

Masih jelas teringat di benak saya saat mengikuti Pemahaman Alkitab di sebuah persekutuan yang rutin diadakan jam 12 siang di sebuah kantor media, sekitar 6 tahun lalu. Yang teringat ini adalah ketika seorang bapak, eksekutif, memberi kesaksian dan komentar terhadap situasi ekonomi Indonesia yang sedang “parah” saat itu. Ucapan yang keluar dari mulutnya, entah mengapa sampai sekarang masih terngiang-ngiang di telinga saya, pun teringat juga mimiknya yang tenang dan suaranya yang pelan sistematis. Inilah yang terungkap itu, singkat saja, yang saya ingat: *“...dalam situasi yang sekarang ini, maka yang jadi beban dan pergumulan kita bersama adalah kasih pemeliharaan Tuhan dalam hidup kita.”* Ya! Kami semua maklum bahwa dengan diplomatis dia mengatakan memang sudah terasa kesulitan keuangan pada kantornya dan saku pribadinya, terlebih dia pun sudah berkeluarga. Hm...hm...saya pun waktu itu mengiyakan dalam hati!

Jadi, ketika situasi kesulitan keuangan itu muncul lagi saat ini di negeri ini dan berdampak pada kita semua, maka si bapak eksekutif itu selalu teringat di benak saya. Ya! Memang benar, apa yang disebut dengan “kesulitan uang” bukanlah sesuatu yang boleh dianggap sepele. Seorang pendeta “besar”---yang sudah top dan laris diundang---yang berkesempatan juga menyampaikan Firman Tuhan pada persekutuan/Pemahaman Alkitab yang saya ceritakan di atas, pernah mengajukan pertanyaan yang menggelitik ke kami yang duduk diam, mendengarkan khotbahnya: “Saudara, saya tanya pada saudara. Apakah hati dan pikiran saudara bisa diam tenang di dalam gereja, bila di dompet saudara hanya ada beberapa lembar lima ribuan rupiah untuk beberapa hari ke depan?” Hehehehe....kami semua tersenyum pahit. Dan sang pendeta itu pun kemudian berkata jujur bahwa dia pun terkadang “tongpes” dan gelisah juga hatinya bila dalam situasi itu. Namun sekali lagi, kasih pemeliharaan Tuhan itu luar biasa! Bila kita dekat dengan-Nya maka pertolongan-Nya tidak pernah terlambat.

Oh...ya, hari ini (saat menulis renungan ini) saya mendapat sebuah *sms rohani* dari seorang pendeta senior, sahabat saya. Ini dia, saya kutip penuh :  
*”Filipi 4:4-9. Bersukacitalah dalam Tuhan senantiasa, dan jangan kuatir dalam menghadapi kehidupan ini, lipatgandakan kehidupan doamu dan tetap bekerja keras. Dan beriman. Allah yang memelihara. 1 Petrus 1:5.”*

Nah, mari kita berkata jujur, saat ini memang perekonomian negara kita lagi parah. Dampaknya sangat terasa pada keuangan gereja, keuangan keluarga, keuangan pribadi. Bila tiba-tiba ada persoalan yang memerlukan dana keuangan besar...maka bisa saja ada yang

berkata: *matilah aku!!* Tapi....eeeittt, saya anjurkan jangan mati dulu, ya! Jangan langsung putus asa! Kita memiliki akal budi, hikmat yang Roh Kudus taruh di hati dan pikiran kita.

Saya sengaja memberi gambaran nyata dalam bentuk uraian di atas. Saya bermaksud membagikan pada Anda, bahwa kasih pemeliharaan Allah itu terkadang *unik/aneh*....karena kita dibuat-Nya ter bengong-bengong...saat menikmatinya.

Bulan Mei 2011 yang lalu, saya hadir pada sebuah ibadah Minggu di gereja kecil di dekat Pulo Gadung, Jakarta Timur. Jemaatnya masih 30-an orang. Sesekali saya dijadwal untuk berkhotbah di situ. Nah...waktu itu, seorang bapak pendeta yang usianya masih 40-an (beliau saya kenal karena dulu pernah saya wawancarai di radio) memulai khotbahnya dengan memberikan kesaksian hidup. Dia bercerita, bertahun-tahun dia dililit persoalan pengembalian pinjaman uang, akibat salah perhitungan dana saat membangun rumahnya yang sekaligus sebagai gereja. Beberapa tahun hidupnya dan keluarganya tidak tenang karena dikejar-kejar *debt collector*.

Beruntung, atas doa-doanya yang keras, masih sering terbuka negosiasi dari pihak bank. Tetapi, segala sesuatu ada batasnya

Singkat cerita...di tengah-tengah puncak penderitaannya...Tuhan menggerakkan hati seorang bapak yang dia kenal, sehingga semua utang dan bunga pinjamannya sekitar 100-an juta rupiah, lunas tuntas dibayar oleh bapak yang murah hati itu. Betapa air muka bapak pendeta itu berseri-seri, menceritakan

*ending*

dari pergumulan/problema hidupnya tersebut. Hm...hm..hm...saya pun “terpesona” menikmati kesaksian hidupnya itu. Ya! Memang Tuhan kita itu baik adanya! (Maaf, sebulan kemudian bapak pendeta yang masih muda itu, dipanggil pulang oleh Bapa di Sorga. Mendadak dia diserang darah tinggi. Dia meninggalkan seorang istri dan anak-anak. Saya sangat bersedih mendengar kabar itu....).

Nah, sekarang giliran saya rindu membagikan hal berikut kepada Anda. Posisi saya saat ini sudah 90% bekerja/berprofesi di ladang pelayanan/di area rohani. Yaitu, sebagai konsultan-praktisi-*trainer* radio rohani, dosen agama, pelayanan di ministry, pelayanan di gereja. Hanya satu yang “umum” yakni sebagai guru pembina radio sekolah di sebuah SMA swasta (Katolik) di Jakarta Pusat. Dulunya saya sedikit kurang percaya bila ada hal-hal “ajaib” yang dialami para pendeta maupun jemaat terkait dengan masalah keuangan. Padahal mereka bercerita/bersaksi dari kenyataan bahwa hidup mereka (keuangan mereka) sepenuhnya ada di ladang pelayanan. Ladang pelayanan tentulah sangat berbeda dengan “ladang” Perseroan Terbatas, maupun bisnis yang menggurita. Nah, umumnya para hamba Tuhan itu dengan berseri-seri bersaksi bagaimana mereka memperoleh pemeliharaan/pertolongan Tuhan. Ada yang tiba-tiba sembuh total, tidak jadi dioperasi. Ada yang tiba-tiba didatangi orang ke

rumahnya mengantarkan uang maupun keperluan sandang pangan. Ada yang tiba-tiba memperoleh fasilitas tertentu untuk memperlancar pelayanannya. Ya! Ada yang sekaligus berjumlah besar, ada pula yang berjumlah kecil. Semua mereka syukuri di dalam Tuhan.

Akhirnya, saya pun terbelalak. Betapa Tuhan sering sekali memberi pertolongan dalam kondisi saya sedang "kepepet". Dia memberikan dalam bentuk yang "kecil-kecil" namun bila saya jumlahkan di akhir bulan...wah...wah...besar juga, ya! Pertolongan-Nya/pemeliharaan-Nya luar biasa. Terkadang tidak pernah saya mampu memikirkan/menebak bagaimana nanti, ya, cara Tuhan menolong saya, dalam kondisi sedang "terpepet" itu. Dia punya cara sendiri!

Simaklah ini:

(1) Suatu saat saya sangat memerlukan uang Rp 100 ribu hari itu karena usai mengajar di SMA dan pulang ke rumah, saya perhitungkan uang di dompet tinggal untuk makan malam saja. Dari rumah saya berdoa kiranya Tuhan boleh memberikan saya sejumlah uang yang saya perlukan itu. Nah, usai mengajar kemudian saya berjalan kaki menuju perhentian mikrolet yang jaraknya sekitar 20 menit perjalanan. Ketika saya masuk ke dalam mikrolet yang sedang *ngetem* menunggu penumpang, sudah ada penumpang yang duduk. Seorang di depan saya dan satu lagi di sebelah kanan saya. Selagi duduk, tiba-tiba saya menoleh ke bawah, ke lantai mikrolet, eh...di dekat sepatu saya ada kertas merah terlipat tiga, lalu saya ambil---dengan disaksikan dua orang penumpang terdahulu itu---dan saya perhatikan ternyata selebar uang seratus ribu. Dengan perlahan lembaran itu saya masukkan ke saku baju saya, tanpa ada protes dari penumpang tersebut!

(2). Suatu malam saya harus tugas siaran menjadi moderator acara rohani. Saya agak malas datang karena uang di dompet sudah tinggal seukuran sampai makan keesokan pagi saja. Tapi saya gelisah, *koq* jadi *mbolos* nih? Saya 'kan diharapkan sekali oleh pimpinan ministry itu untuk rutin datang memandu acara. Akhirnya saya bulatkan tekad dengan berdoa sebelumnya. Yah...apa yang terjadi besok...terjadilah! Lalu saya naik mikrolet ke studio radio. Mendekati studio ada seorang anak laki-laki naik, dan ternyata dia pengamen. Saya yang sendirian duduk dekat pintu keluar merasa jengkel sesaat, karena posisi keuangan saya di dompet sangat kritis. Namun, beberapa saat hendak turun, saya perhatikan wajah si pengamen cilik yang diam berharap, dan memelas. Tiba-tiba muncul belas kasihan saya. Maka, saat turun dari mikrolet saya letakkan selebar uang seribu di bangku. Saya perhatikan saat mikrolet itu kembali melaju uang saya itu diambil oleh sang pengamen. Selanjutnya saya pun melupakan peristiwa tersebut. Dan malam itu seorang Ibu pendeta sebagai narasumber tamu (beliau sudah beberapa kali diundang) saya pandu dengan hati damai sejahtera. Dan...usai siaran (ini baru pertama kali terjadi !), tiba-tiba Ibu pendeta itu memanggil saya masuk kembali ke studio, dia

## Kecil-Kecil

Ditulis oleh Tema Adiputra  
Kamis, 21 Juli 2011 14:31

---

lalu menyerahkan sebuah amplop putih ke tangan saya, sembari berkata: "Ini ada berkat untukmu." Saya kaget. Saya bersyukur! Amplop itu tidak langsung saya buka. Setiba di rumah barulah saya buka, isinya Rp 400 ribu. Saya menangis dalam doa ucapan syukur saya pada Tuhan. Teringat saya ketika memberi uang seribu rupiah kepada pengamen kecil itu!

Ouwww....masih banyaklah pemeliharaan/pertolongan "surprise" dari Tuhan yang saya alami ketika terpojok. Misalnya, sepulang pelayanan dari gereja kehabisan uang...tiba-tiba saudara saya menelepon katanya besok pagi kita ketemu ya...di tempat tertentu! Dan ternyata dia memberikan sejumlah uang, ia mengaku mengapa menelepon saya karena tiba-tiba hatinya digerakkan untuk secepatnya memberikan uang pada saya. Wahhhhh...sungguh luar biasa cara Tuhan kita menolong.

Dan ini yang baru saja terjadi...setelah bertimbang-timbang lama...saya putuskan untuk meminjam uang ke seorang bapak, teman pelayanan saya. Saya pastikan bahwa saya hanya meminjam! Karena akan mengembalikannya dengan cara mencicil. Saya terpaksa meminjam karena benar-benar kehabisan uang sementara honor-honor saya baru seminggu lagi turun, ditambah pula tiba-tiba ada proyek saya mendadak putus. Sang bapak saya hubungi dengan telepon, dan dia suruh segera saya datang ke tempatnya sejauh 1 jam perjalanan dengan kendaraan umum. Kemudian kami berjumpa di trotoar sebuah mall. Sungguh saya sangat berterimakasih saat menerima uang pinjaman itu. Namun...apa *nyana*? Tiba-tiba bapak yang murah hati itu berkata: "Tolong jangan kembalikan uang itu ya, itu berkat untukmu...jumlahnya saya lebihkan sedikit." Dessshhh! Saya tidak bisa bicara apa lagi. Tidak terpikirkan bila hal ini akan terjadi!

Hm...hm...hm...diakhir tulisan ini, saya ungkapkan sesuatu dari hati saya yang terdalam. Saya pun senang melakukan seperti yang dilakukan Ibu pendeta dan bapak tadi, sekalipun jumlahnya hanya kecil-kecil saja, seturut kemampuan saya. Benarlah, Tuhan itu tidak pernah melupakan kita! Apa yang ingin orang lain perbuat untuk kita, perbuatlah itu terlebih dulu baginya.

Penahkah Anda mengalami seperti hal di atas?

## **Kecil-Kecil**

Ditulis oleh Tema Adiputra  
Kamis, 21 Juli 2011 14:31

---

**\*Tema\*—Jakarta 2011**